

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL PADA REMAJA GEREJA HKBP DI KELURAHAN  
BANTAN TIMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi  
Sebagai Prasyarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana**

**OLEH:**

**RAHAYU SIMBOLON**

**14.860.0165**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

JUDUL KARYA TULIS : HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA  
REMAJA GEREJA HKBP DI KELURAHAN  
BANTAN TIMUR  
NAMA MAHASISWA : RAHAYU SIMBOLON  
NIM : 14.860.0165  
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Salamiah Sari Dewi, S.Psi.M.Psi)

  
(Farida Hanum Siregar, S.Psi.M.Psi)

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN

DEKAN PSIKOLOGI

  
(Azar Aziz, S.Psi.MA)

  
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.)

Tanggal Sidang : 25 Maret 2019

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

25 Maret 2019

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi
2. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi
3. Salamiyah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
4. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 25 Maret 2019



Rahayu Simbolon  
14.860.0165

---

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA  
REMAJA GEREJA HKBP DI KELURAHAN BANTAN TIMUR**

***RELATIONSHIP OF SELF-CONCEPT WITH INTERPERSONAL  
COMMUNICATION IN TEEN CHURCH OF HKBP IN KELURAHAN BANTAN  
TIMUR***

Rahayu Simbolon (148600165)  
Universitas Medan Area, Indonesia

E-mail: [rahayusimbolon56@gmail.com](mailto:rahayusimbolon56@gmail.com)

---

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris mengenai hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja. Sejalan dengan landasan teori, maka diajukan hipotesa yang berbunyi ada hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Dimana semakin tinggi konsep diri pada remaja, maka semakin tinggi komunikasi interpersonal pada remaja. Penelitian ini melibatkan 45 remaja di kelurahan Bantan Timur sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Total Sampling* penelitian ini menggunakan instrument skala *likert* untuk skala konsep diri dan skala komunikasi interpersonal. Skala konsep diri berdasarkan aspek-aspek menurut Fitts, dkk (lubis, 2008) yaitu (aspek diri fisik, aspek diri keluarga, aspek diri pribadi, aspek diri moral etik, aspek diri sosial). Skala komunikasi interpersonal berdasarkan aspek-aspek menurut Devito (2011), yaitu terbagi antara : keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil terdapat hubungan positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal. Hasil ini membuktikan dengan koefisien kolerasi dimana 0,573 dengan  $p=0,000 < 0,05$  nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) penelitian dengan nilai sebesar (0,150) dapat diartikan bahwa variable konsep diri memberi pengaruh pada komunikasi interpersonal sebesar (15%) dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh konsep diri tinggi dan komunikasi interpersonal tinggi.

**Kata Kunci : Konsep diri, Komunikasi Interpersonal**

---

### **Abstract**

*This research is quantitative research that aims to test and obtain empirical data regarding the relationship of self-concept with interpersonal communication in adolescents. In line with the theoretical foundation, the hypothesis is proposed which says there is a positive relationship between self-concept and interpersonal communication. Where the higher self-concept in adolescents, the higher interpersonal communication in adolescents. This study involved 45 adolescents in the Bantan Timur sub-district as the research subject. Sampling is done by Total Sampling technique. This study uses a Likert scale instrument for self-concept scale and interpersonal communication scale. The scale of self-concept based on aspects according to Fitts, et al (lubis, 2008), namely (aspects of physical self, aspects of family self, aspects of personal self, aspects of self-moral ethics, aspects of social self). The scale of interpersonal communication is based on aspects according to Devito (2011), which are divided between: openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, equality. Based on data analysis, the results obtained there is a positive relationship between self-concept and interpersonal communication. This result is proven by the correlation coefficient where 0.573 with  $p = 0,000 < 0.05$  determinant coefficient (Rsquare) research value of (0,150) can be interpreted that the self concept variable influences interpersonal communication by (15%) from the calculation of the mean hypothetical and The empirical mean obtained high self-concept and high interpersonal communication.*

**Keywords:** *Self-concept, Interpersonal Communication*

Simbolon, R. 2019, Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Gereja HKBP di Kelurahan Batan Timur. *Jurnal Psikologi UMA*, Vol (No): Halaman.

---

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas rahmat, karunia dan kesempatan yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “ Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Gereja HKBP di Kelurahan Bantan Timur”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan sarnan yang bersifat membangun diri semua pihak demi kesempurnaan penulis.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

- 1. Bapak H. Agus Salim yang telah mendirikan Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.**
- 2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.**
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Kepada Ibu Salaria Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing I dan kepada Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan pengarahan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Terima kasih atas bimbingan yang tulus dari ibu semoga Tuhan selalu memberikan nikmat kesehatan dan rezeki sehingga terus bisa memberikan ilmu pengetahuan.

5. Kepada Nini Sri Wahyuni S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku ketua sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
6. Kepada Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik dan terimakasih atas dukungannya selama proses pengerjaan karya tulis.
7. Kepada Bapak Azar Aziz S.Psi,MA selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan dan Anak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
8. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan seluruh staf yang telah membantu penulis dalam mengurus keperluan penyelesaian karya tulis.
9. Kepada Bapak B.Symbolon dan Ibu R.Siringo-ringo Terima kasih karena selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi S1 ini. Harapan-harapan yang besar untuk anak tersayang yang membuat penulis terdorong untuk cepat dalam menyelesaikan studi. Semoga dengan prestasi-prestasi membuat mamak dan bapak bangga. Terima kasih sudah selalu sabar menghadapi anak-anaknya yang nakal, selalu sehat dan mudah rezeki ya pak, mak, Aamiin.
10. Kepada saudara-saudaraku Bro brother adi syahputra dan youngsist eka prasetia, dan sist Meta Novita Cinaga terima kasih sudah selalu memberikan support dan semangat.

11. Terima kasih kepada para sahabatku genk somplak yang kami sepakati memberi nama group Cii Emoet terdiri dari member : ka uland, santi laban, ayu purnama, eka meilin, yemini, tari lubis, apin yang tersayang, selalu mendengarkan keluh kesah dan menemani pada saat mengerjakan skripsi
12. Terimakasih juga kepada adik” PBV UMA yang juga memberi semangat dalam pengerjaan skripsi saya .
13. Terimakasih kepada teman psikologi B angkatan 2014. Terima kasih karena sudah memberi dukungan, telah berbagi cerita, lelucon-lelucon dikala menjadi mahasiswa. Terimakasih atas kebersamaan dan semangatnya selama ini, semoga harapan kita semua tercapai amin
14. Terima kasih juga kepada mia audia ningsih, astina marpaung, nora nainggolan, reka purba dan kak meta novita sinaga yang selalu support dan berikan bantuan juga.
15. Terimakasih untuk semua pembaca. Semoga dengan membaca karya tulis dapat menambah wawasan dan inspirasi untuk karya tulis, serta dapat mengembangkan karya tulis saya ini.
16. Dan untuk yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada Simon Petrus Simatupang teman yang selama ini memberikan support dari belakang layar.

Medan, 25 Maret 2019

Penulis

Rahayu Simbolon

## DAFTAR ISI

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| <b>Lembar Persetujuan</b> .....    |    |
| <b>Lembar Pengesahan</b> .....     |    |
| <b>Halaman Pernyataan</b> .....    |    |
| <b>Motto</b> .....                 |    |
| <b>Kata persembahan</b> .....      |    |
| <b>Kata pengantar</b> .....        |    |
| <b>Abstrak</b> .....               |    |
| <b>Daftar isi</b> .....            |    |
| <b>Daftar Tabel</b> .....          |    |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>       |    |
| A. Latar Belakang Masalah .....    | 1  |
| B. Identifikasi Masalah .....      | 10 |
| C. Batasan Masalah.....            | 11 |
| D. Rumusan Masalah .....           | 11 |
| E. Tujuan Penelitian .....         | 12 |
| F. Manfaat penelitian.....         | 12 |
| <br><b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> |    |
| A. Remaja .....                    | 13 |

|                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Pengertian Remaja .....                                           | 13 |
| 2. Ciri-Ciri Remaja.....                                             | 15 |
| 3. Tugas Perkembangan Remaja .....                                   | 19 |
| 4. Batasan Usia Remaja .....                                         | 20 |
| B. Komunikasi Interpersonal .....                                    | 23 |
| 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....                         | 23 |
| 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal .....    | 25 |
| 3. Aspek-aspek komunikasi interpersonal .....                        | 29 |
| 4. Ciri-ciri komunikasi interpersonal .....                          | 32 |
| 5. Proses komunikasi interpersonal.....                              | 36 |
| 6. Tujuan komunikasi interpersonal.....                              | 37 |
| C. Konsep Diri.....                                                  | 39 |
| 1. Pengertian Konsep diri.....                                       | 39 |
| 2. Faktor-faktor konsep diri.....                                    | 40 |
| 3. Aspek-aspek konsep diri .....                                     | 42 |
| 4. Ciri-ciri konsep diri.....                                        | 45 |
| D. Hubungan Antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal ..... | 47 |
| E. Kerangka Konseptual.....                                          | 50 |
| F. Hipotesis.....                                                    | 50 |

## **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                                  |    |
|--------------------------------------------------|----|
| A. Tipe Penelitian .....                         | 51 |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian.....         | 51 |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 52 |
| 1. Konsep Diri .....                             | 52 |
| 2. Komunikasi Interpersonal .....                | 52 |
| D. Subjek Penelitian.....                        | 52 |
| 1. Populasi .....                                | 52 |
| 2. Sampel .....                                  | 53 |
| 3. Teknik Pengambilan Sampel.....                | 53 |

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| E. Metode Pengumpulan Data .....              | 53 |
| F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur ..... | 56 |
| 1. Validitas .....                            | 56 |
| 2. Reliabilitas .....                         | 57 |
| G. Metode Analisis Data.....                  | 57 |

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| A. Orientasi Kancan Penelitian .....                      | 60 |
| B. Persiapan Penelitian .....                             | 60 |
| 1. Persiapan Administrasi .....                           | 60 |
| 2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....                   | 60 |
| C. Persiapan Penelitian .....                             | 67 |
| D. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....               | 67 |
| 1. Uji Validitas dan Reliabilitas .....                   | 67 |
| 2. Uji Normalitas .....                                   | 68 |
| 3. Uji Linearitas.....                                    | 69 |
| 4. Hasil perhitungan kolerasi .....                       | 70 |
| 5. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik..... | 72 |
| E. Pembahasan .....                                       | 74 |

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

|                   |    |
|-------------------|----|
| A. Simpulan ..... | 77 |
| B. Saran .....    | 78 |

### **Daftar Pustaka**

### **Daftar Lampiran**

### **Lampiran**

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                         |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Tabel 1. Distribusi Butir Skala Konsep Diri Sebelum uji Coba .....                                   | 61 |
| 2. Tabel 2. Distribusi Butir Skala Komunikasi Interpersonal<br>sebelum Uji Coba.....                    | 63 |
| 3. Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Konsep<br>Diri Setelah Uji Coba.....     | 64 |
| 4. Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Skala komunikasi Inter-<br>Personal Setelah Uji Coba..... | 66 |
| 5. Tabel 5 Perhitungan Realibilitas .....                                                               | 68 |
| 6. Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....<br>Sebaran .....                            | 69 |
| 7. Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas<br>Hubungan .....                                | 70 |
| 8. Tabel 8. Rangkuman Hasil Analisis <i>r Product Moment</i> .....                                      | 71 |
| 9. Tabel 9. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan<br>Nilai Rata-rata Empirik.....                   | 74 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang mempunyai sejuta masalah, dimana remaja sudah memulai menentukan konsep diri yang menuntun jalannya kearah yang positif atau negatif. Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2008) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana masa remaja merupakan masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan.

Di satu sisi mereka tidak bisa dan tidak ingin diperlakukan sebagai anak-anak, namun di sisi lain mereka belum mencapai taraf kedewasaan penuh sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai orang dewasa. Masa remaja bermula dengan dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis (Santrock, 2003).

Dalam periode tumbuh kembangnya remaja memiliki tugas-tugas perkembangan antara lain dituntut untuk mempersiapkan diri dalam memasuki masa tersebut agar remaja dapat memiliki keutuhan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya, yakni sebagai makhluk individu dan sosial (Sarwono, 2011). Untuk menjadi makhluk sosial, remaja harus mampu melakukan komunikasi.

Dalam komunikasi seseorang harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Hal ini merupakan yang terpenting bagi seseorang dan terutama untuk remaja,

kemampuan komunikasi adalah kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan informasi kepada orang lain, untuk mempergunakan bahasa yang dapat diterima dan memadai secara umum.

Remaja yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu mengatasi dan mengarahkan dirinya, memperhatikan dunia luar. Kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh remaja harus dikembangkan sehingga remaja memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Rakhmat, 2011).

Menurut Hardjana (dalam Aw, 2011) sikap maupun sifat dan cara belajar dan pandangan seorang remaja dapat terjalin baik lewat komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung.

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari memberi dampak yang sangat penting dalam kehidupan. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana berbicara, dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga maupun hubungan sosial yakni melalui komunikasi yang baik. Menurut John (dalam Aw, 2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi individu-individu.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurangseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung).

Pentingnya komunikasi bagi remaja menyampaikan informasi dari satu ke yang lain dengan komunikasi tersebut dapat memberikan pesan ke orang lain, yang tidak di dapatkan remaja selama proses belajar, sehingga dapat menyampaikan pesan dengan baik terhadap orang lain. Setiap kali seseorang menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain dan orang yang dituju bisa menerima pesannya, hal ini berarti telah terjadi suatu komunikasi. Komunikasi akan semakin meningkat jika didukung oleh pengetahuan tentang diri, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri.

Dalam komunikasi, membuka diri menjadi faktor yang juga sangat berpengaruh, karena dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Remaja yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi akan dapat terjalin dialog yang terbuka dan mampu melakukan sosialisasi yang baik dengan lingkungannya. Komunikasi interpersonal yang tinggi akan berdampak positif. Kemampuan yang harus dimiliki remaja adalah konsep diri yang positif maupun berkomunikasi.

Jika komunikasi yang dilakukan baik, maka komunikasi yang tercipta adalah komunikasi yang efektif. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal juga menjadi sarana untuk membangun sebuah hubungan individu dengan individu lainnya, melalui komunikasi interpersonal yang terjalin antara remaja yang satu dengan yang lain dan dapat mengenal karakter yang lainnya. Kegiatan komunikasi tersebut dilakukan upaya memenuhi kebutuhan untuk melakukan hubungan penyesuaian diri dengan orang lain agar lebih efektif.

Lebih lanjut, Rakhmat (2011) mengatakan bahwa kurangnya komunikasi akan cenderung menghambat perkembangan pribadi, komunikasi ditujukan untuk

menumbuhkan hubungan sosial yang baik, karena pada dasarnya individu selalu ingin berhubungan dengan individu lain secara positif. Individu yang mampu berkomunikasi interpersonal secara baik tentunya memiliki konsep diri yang positif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, hubungan interpersonal.

Menurut Rakhmat (2011) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, hubungan interpersonal, membuka diri dan percaya diri sedang kan menurut Hardjana (2003) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri, membuka diri dan percaya diri.

Konsep diri merupakan suatu konstruk sentral untuk mengenal dan mengerti manusia, yang berarti terdapat prinsip dasar bahwa manusia bereaksi terhadap orang lain, dimana aspek yang memegang peranan penting adalah dirinya sendiri. Menurut Santrock (2002). Konsep diri merupakan evaluasi diri terhadap domain yang spesifik. Melihat dan menyadari arti yang terkandung dalam konsep diri, maka peran konsep diri yang dimiliki individu sangat penting dalam menciptakan komunikasi interpersonal. Sebab cara pandang seseorang mengenai dirinya dengan segala hal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya mempunyai peranan yang besar dalam mencapai sesuatu.

Menurut Gunarsa (2008) Konsep diri penting bagi kehidupan seseorang karena konsep diri merupakan sesuatu yang ada dalam kehidupan seseorang individu, yaitu bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya dengan penilaian positif, maka konsep diri individu tersebut akan baik. Demikian pula

sebaliknya apabila individu memandang dirinya negatif, maka konsep dirinya juga negatif.

Dalam berinteraksi dengan orang lain individu akan menerima tanggapan, tanggapan inilah yang dijadikan cermin memandang dan menilai dirinya. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Hal ini dipertegas oleh Setiadi (2008) bahwa umpan balik merupakan reaksi positif ataupun negatif dan dalam komunikasi interpersonal umpan balik tersebut dapat disampaikan secara langsung kepada komunikator dan umpan balik dapat juga mempengaruhi komunikator sehingga komunikator akan menyesuaikan diri dengan situasi komunikas.

Menurut Rakhmat, (2011) Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri seseorang. Konsep diri penting bagi kehidupan seseorang terutama pada kehidupan remaja bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antara manusia tersebut adalah komunikasi interpersonal itu sendiri. Setiap individu yang menjalin komunikasi dengan individu lainnya akan berusaha untuk lebih dekat satu sama lain.

Salah satu ciri komunikasi interpersonal yaitu arus pesan dua arah. Dimana komunikasi interpersonal melibatkan komunikator dan komunikan yang berganti pesan secara dinamis. Seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan begitu pula sebaliknya. Arus pesan berlanjut secara berkelanjutan dan informasi dapat tersampaikan dengan baik oleh penerima atau komunikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelurahan Bantan Timur khususnya di salah satu gereja yang di kelurahan tersebut, peneliti melihat remaja

yang cara berkomunikasi saat melakukan perkumpulan pada gereja tersebut masih kurang efektif, baik dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih dewasa dari remaja tersebut masih merasa kurang baik atau kemungkinan menutup diri, terlihat ketika mengutarakan pendapat atau gagasan dalam diskusi atau ingin melakukan pembahasan mengenai kegiatan atau semacamnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan terlihat bahwa remaja gereja yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah pada saat diskusi. Seperti saat Pendalaman Alkitab (PA) kurangnya keaktifan dalam mengutarakan pendapat, kurang terlihat secara langsung keputusan kelompok dan jarang mengikuti kegiatan diskusi pendalaman alkitab (PA) setiap ada kegiatan.

Selain itu terlihat juga perilaku yang tampak pada komunikasi interpersonal yang pada saat diskusi pendalaman Alkitab (PA) adalah adanya keaktifandalam mengutarakan pendapat, ikut berpartisipasi dalam kegiatan retreat, sabtu ceria, melakukan bazar dihari minggu, dan mengajak teman-teman yang kurang aktif untuk mengikuti kegiatan remaja gereja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang terlihat, mereka sedang melakukan diskusi di suatu gereja, dan terlihat mereka berbisik antara satu dengan yang lainnya pada saat pengutaraan pendapat, berikut wawancara personal yang dilakukan peneliti pada remaja yang berinisial FP remaja yang mengikuti kegiatan gereja pada tanggal 14 Mei 2018 dan 21 Mei 2018 dikelurahan Bantan Timur.

*“malam minggu kayak gini kami selalu melalukan kegiatan gereja seperti ini kak (rapat mengenai kegiatan yang akan dilakukan untuk minggu depannya), sebelum kami berdiskusi kami ibadah sebentar lalu kami*

*diskusi, disitulah kami memberikan saran atau ide kami keluarkan kak, trus disitu juga keseringan susah mengucapkan pendapat sendiri kak, karna gak berani ngomong jadi kawan-kawan bisik-bisik ngasih tau sama kawan yang berani ngomong”.*

Fenomena diatas bahwa remaja dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya masih rendah, pada saat melakukan suatu aktifitas tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, kurang mampu menjalin kerjasama yang baik, kurangnya intensitas komunikasi interpersonal remaja yang terjalin ditempat tersebut sehingga dapat mengganggu efektifitas kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat dilihat masalah yang timbul dalam komunikasi berakibat menjadi masalah yang dapat mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Akibatnya kegiatan yang dilakukan menjadi terhambat, bisa menimbulkan salah paham satu dengan yang lainnya, sulit merealisasikan rencana kegiatan karena sulit menyatukan pendapat.

Pada waktu yang berbeda peneliti melakukan wawancara pada remaja gereja dari gereja yang berbeda untuk menemukan perbandingan pada remaja yang memiliki komunikasi interpersonal baik, berikut wawancara personal pada remaja tersebut.

*“kami disini ka memiliki kebiasaan melakukan kegiatan ibadah pada sabtu malam dan mendiskusikan hal apa saja yang akan kami lakukan pada hari berikutnya, kawan-kawan disini pada asik kalau di ajak diskusi karna mudah memberikan pendapat sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan pada bulan ini misalnya akan diadakan kegiatan bazar, trus menggalang dana, dan banyak ide-ide dari teman-teman yang sangat bermanfaat.”*

Remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi pada umumnya memiliki percaya diri, penerimaan diri yang baik. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri yang rendah pada umumnya memiliki ciri tidak percaya diri, penerimaan diri rendah, peka terhadap kritik. Remaja yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya.

Untuk efektifitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik, karena konsep diri sangat menentukan komunikasi interpersonal. Kemampuan yang harus dimiliki remaja adalah memiliki kepribadian baik kemampuan dalam berkomunikasi. Karena komunikasi salah satu hal yang paling penting bagi manusia, dengan kata lain kualitas hidup manusia juga ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukannya. Dengan demikian masalah konsep diri yang negatif dalam komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri.

Konsep diri dan komunikasi pada remaja menjadi penting dalam menyikapi dan merencanakan segala aktivitas yang ingin dilakukan remaja tersebut. Komunikasi interpersonal yang baik dapat dicapai dengan dibutuhkan suatu konsep diri yang positif, karena komunikasi dan konsep diri sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian para remaja, dimana komunikasi dapat membentuk suatu sikap saling memberikan

pengertian menumbuhkan persahabatan dengan begitu akrab komunikasi diantaranya sesamanya, sehingga komunikasi tidak perlu lagi dipelajari secara mendalam.

Konsep diri sangat penting dilakukan, banyak hambatan yang terjadi apabila komunikasi tidak baik tidak segera diatasi di antaranya kondisi ketidaknyamanan remaja di lingkungan. Remaja banyak melakukan kegiatan belajar di lingkungan, karena kebanyakan remaja sudah merasa bahwa lingkungan tempat tinggal itu membosankan dan teknologi yang semakin canggih sehingga tidak ada komunikasi interpersonal antar remaja yang baik dipengaruhi oleh konsep diri yang kurang baik. Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja dapat menghadirkan suasana lingkungan yang aktif dan menyenangkan.

Dalam kehidupan remaja, kebutuhan-kebutuhan yang mereka terima akan menimbulkan suatu konsep diri didalam kehidupannya, dimana konsep diri muncul tergantung dengan sikap yang mereka terima dilingkungannya. Apabila mereka menerima sikap positif maka mereka akan memiliki konsep diri yang positif dan penilaian tentang dirinya akan meningkat.

Berikut wawancara personal yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu remaja di gereja yang ada di kelurahan Bantan Timur.

*“Kami ka kalau lakukan diskusi kebanyakan saling tunjuk-tunjukan untuk keluarkan ide aja makanya mau sampe gak siap-siap kegiatan itu karna tunjuk-tunjukan itu untuk ngomong aja”* (salah satu remaja gereja tersebut) pada tanggal 21 Mei 2018.

Berdasarkan dari fenomena di atas tersebut maka dapat dilihat bahwa tanpa adanya komunikasi interpersonal, maka tidak akan dapat terciptanya kebutuhan seseorang dengan baik. Sehingga individu mengetahui pandangan orang lain terhadap dirinya dan mengetahui siapa diri individu yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja di Kelurahan Bantan Timur”.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa remaja merupakan masa transisi suatu masa dimana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja atau usia belasan tahun. Menurut Hardjana (2011) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung.

Konsep diri itu sendiri mempunyai hubungan yang sangat erat dalam komunikasi interpersonal terhadap remaja, dimana remaja yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya. Oleh karena itu untuk efektifitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik, karena konsep diri sangat menentukan komunikasi interpersonal. Dengan melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat

mengembangkan konsep dirinya serta menetapkan hubungannya dengan dunia sekitar. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal dari segi persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana remaja memahami konsep diri yang telah dimiliki sehingga diharapkan mampu membangun kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

### **C. Batasan masalah**

Peneliti ini menekankan pada masalah komunikasi interpersonalnya, dimana dari berbagai faktor penyebab tinggi rendahnya komunikasi interpersonal ditentukan oleh konsep diri nya. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah remaja Gereja HKBP yang berada di Kelurahan Bantan Timur.

Penelitian ini dibatasi hanya pada masalah konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja akhir yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun yang bertempat tinggal Di Kelurahan Bantan Timur.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja gereja di Kelurahan Bantan Timur?

## **E. Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja gereja di Kelurahan Bantan Timur.

## **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dalam penelitian ini secara teoritis maupun praktis:

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi pada ilmu psikologi khususnya bidang psikologi komunikasi dan psikologi perkembangan anak dan remaja sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, mengenai berbagai masalah yang dihadapi khususnya masalah konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi bagi remaja agar lebih memahami konsep dirinya dan mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik bagi remaja.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode “*sturm und drang*” atau pubertas Hurlock (dalam Mubin & Cahyadi, 2006).

Menurut Hurlock (dalam Mubin & Cahyadi, 2006) menyebutkan dengan dua istilah terpisah tapi berdekatan, yaitu *puberty* dan *adolescence*. Ciri utama bahwa seseorang memasuki masa remaja adalah terjadinya “*menarche*” (menstruasi pertama) bagi wanita, dan “*nocturnal emissions*” (mimpi jimak pertama kalinya) bagi laki-laki (dalam Mubin & Cahyadi, 2006).

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan (Sarwono 2012).

Permulaan masa remaja biasanya ditandai oleh kematangan seksual, dalam arti organ-organ seksualnya sudah dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengembangkan

keturunan (Sarwono, 2012). Masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang (Monks dkk, 2013).

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2009), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan.

Menurut Yusuf (2017) pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Berdasarkan uraian diatas bahwa remaja merupakan tahapan perkembangan individu dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana dalam tahap tersebut akan ditandai dengan perubahan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial dan perkembangan emosi. Perkembangan yang terjadi pada diri remaja tersebut akan dialami secara bertahap dimana pada remaja satu dengan yang lainnya akan mengalami perkembangan dalam waktu yang tidak sama.

## 2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Al-Mighwar (2011) setiap periode selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh remaja, sebagaimana berikut :

### a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya. Cepat dan pentingnya perkembangan fisik remaja diiringi oleh cepatnya perkembangan mental, khususnya pada awal masa remaja, atas semua perkembangan itu diperlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru.

### b. Masa transisi

Transisi merupakan tahap perkembangan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Maksudnya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Jika seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru.

Apa yang telah terjadi akan membekas dan mempengaruhi pola tingkah laku dan sikap yang baru. Menurut Osterrieth (dalam Al-Mighwar, 2011) menjelaskan, “struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada

pada akhir masa kanak-kanak”. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja akan berpengaruh pada masa selanjutnya.

Pada masa setiap transisi, tampak ketidakjelasan status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Bila remaja bertingkah laku seperti anak-anak, maka dia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan usianya. Di sisi lain, ketidakjelasan status itu juga menguntungkan karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya.

#### c. Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku.

Menurut Al-Mighwar (2011) perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada lima perubahan yang terjadi pada semua remaja :

- a. Emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik terjadi, sebab pada awal masa remaja, perubahan emosi terjadi lebih cepat.
- b. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru dibandingkan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya, remaja muda, tampaknya mengalami masalah yang lebih banyak

dan lebih sulit diselesaikan. Sebelum mampu menyelesaikan menurut kepuasannya, dia akan terus merasa dijelajahi berbagai masalah.

- c. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensinya perubahan minat dan tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang di anggapnya penting pada masa kanak-kanak. Contohnya, dia mulai mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas, dan tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya.
- d. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntun kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.
- e. Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Alasannya, *pertama*, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. *Kedua*, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua. Dia ingin mengatasi masalahnya sendirian.

Banyak remaja yang menyadari bahwa penyelesaian yang ditempuhnya sendiri tidak selalu sesuai dengan harapannya. Hal ini relevan dengan pendapat Freud (dalam Al-Mighwar, 2011), “ banyak kegagalan, yang sering disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individunya, tetapi

kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru saat semua tenaganya telah dia habiskan untuk mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan pada remaja tersebut.

f. Masa munculnya ketakutan

Menurut Majeres (dalam Al-Mighwar, 2011) berpendapat, “ banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak yang diantaranya yang bersifat negatif”. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

Konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri juga dipengaruhi oleh *stereotip* juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri, yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini”. Menyetujui *stereotip* ini dan meyakini bahwa orang dewasa mempunyai persepsi yang buruk tentang remaja mengakibatkan munculnya banyak konflik orang tua remaja, serta adanya penghalang untuk saling membantu antara keduanya dalam mengatasi beragam masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah, masa yang paling tinggi, masa transisi, masa perubahan, masa bersalah, masa munculnya ketakutan.

### 3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas perkembangan remaja menurut Robert Havighurst (dalam Sarwono, 2013) adalah:

- a. Menerima kondisinya fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya dengan efektif
  - b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun.
  - c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan)
  - d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya
  - e. Mempersiapkan karier ekonomi
  - f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
  - g. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya

Menurut Garrison (dalam Al-Mighwar, 2011) membagi tugas perkembangan remaja menjadi enam kelompok, yaitu:

- a. Menerima kondisi jasmani
- b. Mendapatkan hubungan baru dengan teman-teman sebaya yang berlainan jenis
- c. Menerima kondisi dan belajar hidup sesuai jenis kelamin

- d. Mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mendapatkan kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi.
- f. Memperoleh nilai-nilai dan filsafat hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima kondisi fisiknya, menerima kondisi dan belajar hidup sesuai jenis kelamin. Mampu mencapai kemandirian emosional, mampu mempersiapkan karier ekonomi, mampu mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga dan mampu memperoleh nilai-nilai dan filsafat hidup.

#### **4. Batasan usia remaja**

Banyak batasan usia remaja yang diungkapkan oleh para ahli. Batasan remaja usia pada penelitian ini mengacu pada batasan remaja yang diungkapkan oleh Monks, dkk (2013) yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir. Batasan remaja yang diungkapkan oleh Monks, dkk (2013) tidak berbeda jauh dengan pendapat Kartono (2007) yang membagi masa remaja menjadi masa pra pubertas, masa pubertas dan masa adolesensi. Monks, dkk (2013) membagi fase-fase masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu :

##### **1. Remaja awal (12 sampai 15 tahun)**

Pada rentang usia ini, remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada masa ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada

masa ini remaja belum tahu apa yang diinginkannya, remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa (Kartono, 2007).

## 2. Remaja pertengahan (15 sampai 18 tahun)

Pada rentang usia ini, kepribadian remaja masih bersifat kekanak-kanakan, namun pada usia ini remaja sudah mulai timbul unsur baru, yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan pribadinya sendiri. Remaja mulai menemukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka, dari perasaan yang penuh keraguan pada usia remaja awal maka pada rentang usia ini mulai timbul kemantapan pada diri yang lebih berbobot. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang telah dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja mulai menemukan diri sendiri atau jati dirinya (Kartono, 2007).

## 3. Masa remaja akhir (18 sampai 21 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenai dirinya dan ingin hidup dengan pola yang digariskan sendiri, dengan itikad baik dan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya, dan menyadari tujuan hidupnya, remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu hidup yang jelas yang baru ditemukannya (Kartono, 2007).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja dibagi menjadi 3 tahap yang terdiri dari remaja awal dimana remaja tidak mau dianggap kanak-kanak, remaja pertengahan remaja yang mulai timbul kesadaran akan kepribadian

dan kehidupan pribadinya sendiri, remaja akhir sudah mengenal dirinya dan hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri.

## **B. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Arti komunikasi berdasarkan etimologi berasal dari bahas Latin *communication* yang terbentuk dari dua akar kata *com* berarti “dengan” atau “bersama dengan”, dan *union* berarti “bersatu dengan”. Jadi komunikasi dapat diartikan “*union with*” (bersama dengan). Ungkapan ini lazim disebut dalam satu kata saja, yakni *communication*, yang berarti “bersatu dengan” orang lain atau bersama dalam satu kesatuan-bersatu dalam kesamaan (Liliwari, 2007).

Menurut Liliwari, (2007) komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) yakni komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik diantara mereka yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur. Menurut Rakhmat (2011), komunikasi interpersonal yaitu bagaimana orang menerima informasi, mengelolanya, menyimpannya, dan menghasilkan kembali.

Menurut Ross (dalam Rakhmat, 2011) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dalam situasi *one to one* atau dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut Taylor (dalam Rakhmat, 2011) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang meliputi

pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. Menurut Trenholm dan Jensen (dalam Aw, 2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka.

Menurut Weaver (dalam Aw, 2011) mendefinisikan interpersonal *communication as a dyadic or small group phenomenon which naturally entails communication about the self*. Komunikasi interpersonal sebagai fenomena interaksi diadik dua orang atau dalam kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami dan bersahaja tentang diri.

Menurut Devito (dalam Aw, 2011) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut Gitosudarmo, dkk (dalam Aw, 2011) memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagai informasi dan perasaan antara individu dengan antarindividu di dalam kelompok kecil.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan

dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi juga dapat sebagai tempat penyampaian informasi.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Menurut Rakhmat (2011) faktor-faktor komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

### **a. Persepsi interpersonal**

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikator), yang berupa pesan verbal dan non verbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

### **b. Konsep diri**

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2011) yaitu: yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Sedangkan konsep diri yang negatif ditandai dengan 4

hal yaitu: ia peka terhadap kritik, orang yang konsep dirinya negatif responsif sekali terhadap pujian, sikap hiperkritis, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

c. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal:

- Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
- Efektivitas komunikasi. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

d. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan

derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

e. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri.

f. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja.

Menurut Hardjana (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya:

a. Konsep diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras

mempertahankan pendapatnya. Oleh sebab itu untuk efektivitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

b. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga dirinya akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai sehingga komunikasi interpersonal yang akan dijalankan akan meningkat dan dirinya akan lebih mudah percaya diri dalam bersosialisasi.

c. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi karena dirinya takut disalahkan apabila dirinya bicara, sehingga cenderung diam dalam berkomunikasi. Hal ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam kegiatannya. Rasa percaya diri harus meningkatkan dalam berinteraksi, karena dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membantu seseorang dalam berkomunikasi, sehingga seseorang tersebut dapat melakukan aktifitas dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri

yang dimiliki seseorang, maka semakin baik komunikasi interpersonal yang dijalankan.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal, membuka diri dan percaya diri.

### **3. Aspek-aspek komunikasi interpersonal**

Devito (2011) agar komunikasi berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku dalam komunikasi interpersonal yaitu:

#### **a. Keterbukaan (*openness*)**

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak berarti orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan sebagai kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan mengungkapkan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan.

#### **b. Empati (*empathy*)**

Empati didefinisikan oleh Henry Backrack (dalam Setiadi, 2008) sebagai kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Langkah

pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua dengan mencoba mengerti alasan yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal ataupun nonverbal.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*).

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan interpersonal dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Sikap mendukung sangatlah dibutuhkan agar dapat membangun komunikasi yang baik.

d. Sikap positif (*positiveness*).

Sikap positif dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan terlebih dahulu dalam komunikasi. Dengan adanya sikap positif, maka dapat diharapkan komunikasi yang terjalin juga akan baik dan positif. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga., dan saling memerlukan. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi.

Menurut Rakhmat (2011) aspek komunikasi interpersonal adalah

a. Kepercayaan

Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerakan tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak suara tertentu. Sosok yang santai menurut riset, mengkomunikasikan sikap terkendali, status serta kekuatan. Ketegangan, kekakuan serta kecanggungan mengisyaratkan ketidak mampuan mengendalikan orang lain atau ia berada dalam kendali pihak luar.

b. Sikap mendukung

Dukungan meliputi tiga hal, pertama *descriptiveness*, dipahami sebagai lingkungan yang tidak di evaluasi menjadikan orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defense sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan teru-menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depannya, yang mempunyai

sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*).

c. Empati

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan keinginan mereka. Empati, dalam berkomunikasi hendaknya adanya saling pengertian, rasa saling menolong.

d. Pengungkapan perasaan

Daya pengungkapan atau ekspresi menekankan pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi interpersonal. Daya ekspresi sama dengan keterbukaan dalam hal penekanannya pada keterlibatan, contohnya ekspresi bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan, mendorong umpan balik yang relevan, dan keterbukaan pada orang lain.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

#### 4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Aw (2011) komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

- a. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerimaan dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerimaan pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
- b. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung

bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

- c. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun non verbal. Ambil contoh, seorang komunikator bermaksud untuk menawarkan gagasan kepada komunikan, apakah komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak, dapat diketahui dengan segera melalui respon verbal maupun non verbal. Respon verbal berarti dari jawaban yang berupa kata-kata: setuju, tidak setuju, piker-pikir, dan sebagainya. Sementara itu respon verbal dapat ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka, dan sebagainya.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal

maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi. Misalnya untuk menegaskan bahwa seseorang merasa bahagia dengan pertemuan yang baru saja terjadi, dapat diungkapkan secara verbal non verbal. Secara verbal diungkapkan dengan ucapan atau kata-kata, senang sekali bertemu anda. Sedangkan nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai isyarat: bersalam, berpelukan, tersenyum, dan sebagainya.

Sementara itu menurut Pearson (dalam Aw, 2011) menyebutkan enam ciri-ciri komunikasi interpersonal.

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self) Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- c. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektifitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan

lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

- e. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

## **5. Proses Komunikasi Interpersonal**

Menurut Aw (2011), proses komunikasi interpersonal adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi yaitu:

- a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- b. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, katakata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.

- d. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- e. Decoding oleh komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan mmammm data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
- f. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat megevaluasi efektivitas komunikasi, sehingga komunikasi proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal adalah keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, pengiriman pesan, penerimaan pesan, decoding oleh komunikan, dan umpan balik.

## **6. Tujuan komunikasi interpersonal**

Menurut Aw(2011) tujuan komunikasi interpersonal ada beberapa diantaranya yakni:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

- b. Menemukan diri sendiri. Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena seseorang menggunakan komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan yang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap atau perilaku secara verbal maupun tidak langsung.
- f. Mencari kesenangan atau sekadar menghabiskan waktu. Seseorang dalam komunikasi interpersonal dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan serta keseriusan dalam berbagai kegiatan sehari-hari.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

- h. Memberikan bantuan (konseling). Dalam hal ini komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tujuan komunikasi interpersonal yaitu mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, memberikan bantuan (konseling).

## **C. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Menurut Rakhmat (dalam Aw, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran dan penilaian diri kita, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Menurut Rakhmat (2011), konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis.

Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian, seperti dikemukakan oleh Rogers (dalam Thalib, 2010) bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang

mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial.

Menurut Greenwald dkk (dalam Thalib 2010) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis di definisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, dan memori semantic tentang diri sendiri serta control terhadap pengolahan informasi diri yang relevan. Secara lebih luas, konsep diri dirumuskan sebagai skema kognitif atau pandangan dan penilaian tentang diri sendiri yang mencakup atribut-atribut spesifik yang terdiri atas komponen pengetahuan dan komponen evaluatif. Komponen pengetahuan termasuk sifat-sifat dan karakteristik fisik, sedangkan komponen evaluatif termasuk peran, nilai-nilai, kepercayaan diri, harga diri, dan evaluasi diri global.

Menurut Jiang (dalam Thalib, 2010) konsep diri dapat memengaruhi persepsi individu tentang lingkungan sekitar dan perilakunya, bahwa perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial.

Black & Bornholt (dalam Thalib, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan verifikasi diri, konsistensi diri, dan kompleksitas diri yang terbuka untuk interpretasi sehingga secara umum berkaitan dengan pembelajaran dan menjadi mediasi variable motivasi dan pilihan tugas-tugas pembelajaran. Thalib (2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang bersifat dinamis, terbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri, penilaian terhadap dirinya dan penerimaan diri yang bersifat dimanis yang dibentuk dari lingkungan masyarakat atau perkembangan sosial.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Hurlock (2002) hal-hal yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut:

a. Usia

Usia mempengaruhi pembentukan konsep diri. jika perkembangan seseorang berjalan dengan baik maka konsep dirinya juga berkembang dengan baik.

b. Penampilan diri

Penampilan yang berbeda dari orang lain, membuat individu merasa minder ataupun rendah diri, mekipun perbedaan yang ada akan menambahkan daya Tarik fisik. Cacat fisik merupakan hal yang dianggap sangat memalukan, namun daya Tarik fisik merupakan hal yang menyenangkan dan menjadi dukungan sosial.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi konsep diri karena adanya tuntutan peran yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan dan bagaimana mereka seharusnya bertindak dan berperanan.

d. Nama dan julukan

Individu akan merasa malu jika memiliki nama yang buruk, ke desaan, jika dicemoohkan bahkan diberikan julukan yang buruk padanya.

e. Hubungan keluarga

Keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri baik kepada seorang individu. Jika antara individu memiliki hubungan yang baik, maka konsep diri yang terbentuk juga baik.

f. Teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep dirinya. Kedua, dia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri keribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Jika remaja semasa kecilnya dididik dan didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademik, mengasah perasaannya maka akan terbentuklah konsep diri yang baik.

h. Cita-cita

Semasa kecil, anak-anak memiliki cita-cita, jika cita-cita mereka diarahkan maka ketika dia remaja kelak akan tahu apa langkah-langkah yang harus dia lakukan.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu usia, penampilan diri, jenis kelamin, nama dan julukan, hubungan dengan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah usia, penampilan diri, jenis kelamin, nama, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, cita-cita.

### **3. Aspek-aspek konsep diri**

Menurut Fits dkk (dalam Lubis, 2008) menyatakan bahwa untuk mengerti konsep diri seseorang dapat dilihat dari penilaian individu tersebut terhadap dirinya yang dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut, yaitu:

- a. Aspek diri fisik yaitu pandangan individu terhadap fisik, kesehatan, penampilan dan gerak motoriknya. Dalam hal ini persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).
- b. Aspek diri keluarga yaitu pandangan dan penilaian individu sebagai anggota keluarga serta harga diri sebagai anggota keluarga. Dalam hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa sesuai terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota di suatu keluarga.
- c. Aspek diri pribadi yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri, hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- d. Aspek diri moral etik yaitu bagaimana perasaan individu mengenai hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik berlaku dilingkungan sosialnya dan bagaimana

persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standard pertimbangan nilai moral dan etikanya.

- e. Aspek diri sosial yaitu bagaimana rasa nilai dari individu dalam melakukan interaksi sosial, penilaian individu terhadap interaksi sosial dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Calhoun Dan Acoclla (dalam Gufron, 2011) mengatakan konsep diri terdiri dari 3 aspek:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya secara fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, lain sebagainya.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, individu yang mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Seingkatnya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan 1) “ Siapakah saya”, Pengharapan bagi individu; 2) “Seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut

harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Berdasarkan beberapa aspek konsep diri diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya bagaimana bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini, dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal, dan sosial, mencakup aspek konsep diri akademis, konsep diri sosial dan penampilan diri.

#### **4. Ciri-ciri Konsep Diri**

Menurut Burns (dalam Novilita&Suharnan, 2013), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif

a. Konsep diri positif

Konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri yang negatif disamakan dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak

teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bias terjadi karena individu dididik dengan cara mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2011) ada dua ciri-ciri konsep diri yaitu :

a. Konsep diri positif

individu yang memiliki konsep diri yang positif mempunyai ciri-ciri :

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya

b. Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peka terhadap kritik

Orang yang memiliki konsep diri tidak bisa menerima terhadap kritik yang ditujukan kepadanya sehingga ia akan mudah marah atau emosional apabila di kritik. Bagi orang yang memiliki sikap seperti ini, kolerasi sering kali dipersepsikan dengan usaha untuk menjatuhkan harga dirinya

2. Responsive sekali terhadap pujian

Orang yang memiliki konsep diri negatif akan merasa sangat senang terhadap segala macam pujian yang ditujukan kepadanya, sehingga segala bentuk pujian dan tindakan yang menjunjung tinggi harga dirinya akan menjadi perhatian utama.

3. Hiperkritis

Sebagai konsekuensi dari sikap kedua diatas orang ini akan bersikap hipokratis terhadap orang lain individu akan selalu mengeluh atau merendahkan apapun atau siapapun orang itu.

4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Ia merasa tidak diperhatikan sehingga individu cenderung bereaksi terhadap orang lain itu musuh. Individu tidak mempersoalkan dirinya tetapi individu akan menganggap dirinya sebagai korban dari system sosial yang berlaku.

5. Pesimis terhadap kompetisi

Orang yang konsep dirinya negatif berikap pesimis terhadap kompetensi dan akan berusaha untuk menghindari kompetensi yang dianggap dapat menjatuhkan harga dirinya hal ini diungkapkan dari keenggannya bersaing dengan orang lain untuk membuat prestasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif memiliki ciri-ciri yaitu akan mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan mampu untuk memperbaiki dirinya. Sedangkan konsep diri negatif yaitu, Peka terhadap kritik, Responsive sekali terhadap pujian, Hiperkritis, Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, Pesimis terhadap kompetisi.

#### **D. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal**

Setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan dilakukan lewat komunikasi. Jadi individu mengenal dirinya lewat orang lain, yang menjadi cermin memnatulkan bayangan individu tersebut Mead (Lubis 2008).

Selanjutnya Feinsterheim dan Boer (Lubis 2008) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif mampu mengutarakan keinginannya dan perannya, mampu berkomunikasi secara terbuka dan berusaha meraih keinginannya. Sementara individu yang memiliki konsep diri negatif terlihat mudah tersinggung, kurang yakin pada diri sendiri, cemas, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak bebas mengemukakan masalah-masalah atau hal-hal yang diinginkannya.

Konsep diri yang positif yang lahir dari pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan

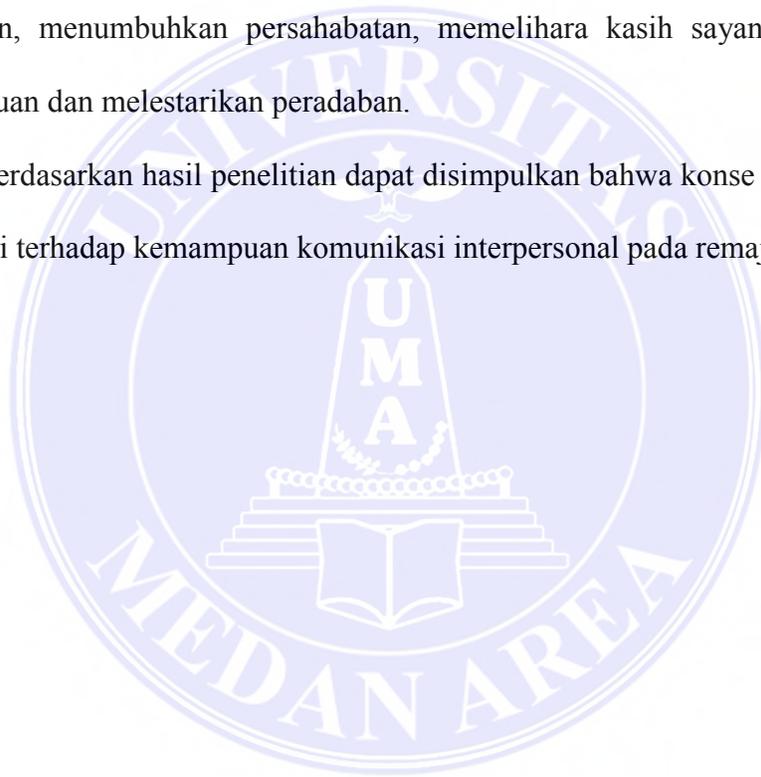
petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula. Jika dikaitkan dengan remaja, seorang remaja yang memiliki konsep diri yang baik maka remaja tersebut dapat berkomunikasi yang positif pula.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Galuh Praditina yang berjudul hubungan konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja mendapatkan sumbangan sebesar 39% berarti hasil dari penelitian ini ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari Rahkmat (2011), suksesnya komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang yaitu positif dan negatif. Konsep diri yang positif lahir dari pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain dapat menafsirkan dengan cermat. Penerapan konsep diri yang tinggi termasuk kategori tinggi karena konsep diri yang di miliki manusia tidak terbentuk secara instan, melainkan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan yang dicapainya serta tidak memiliki penilaian tentang dirinya.

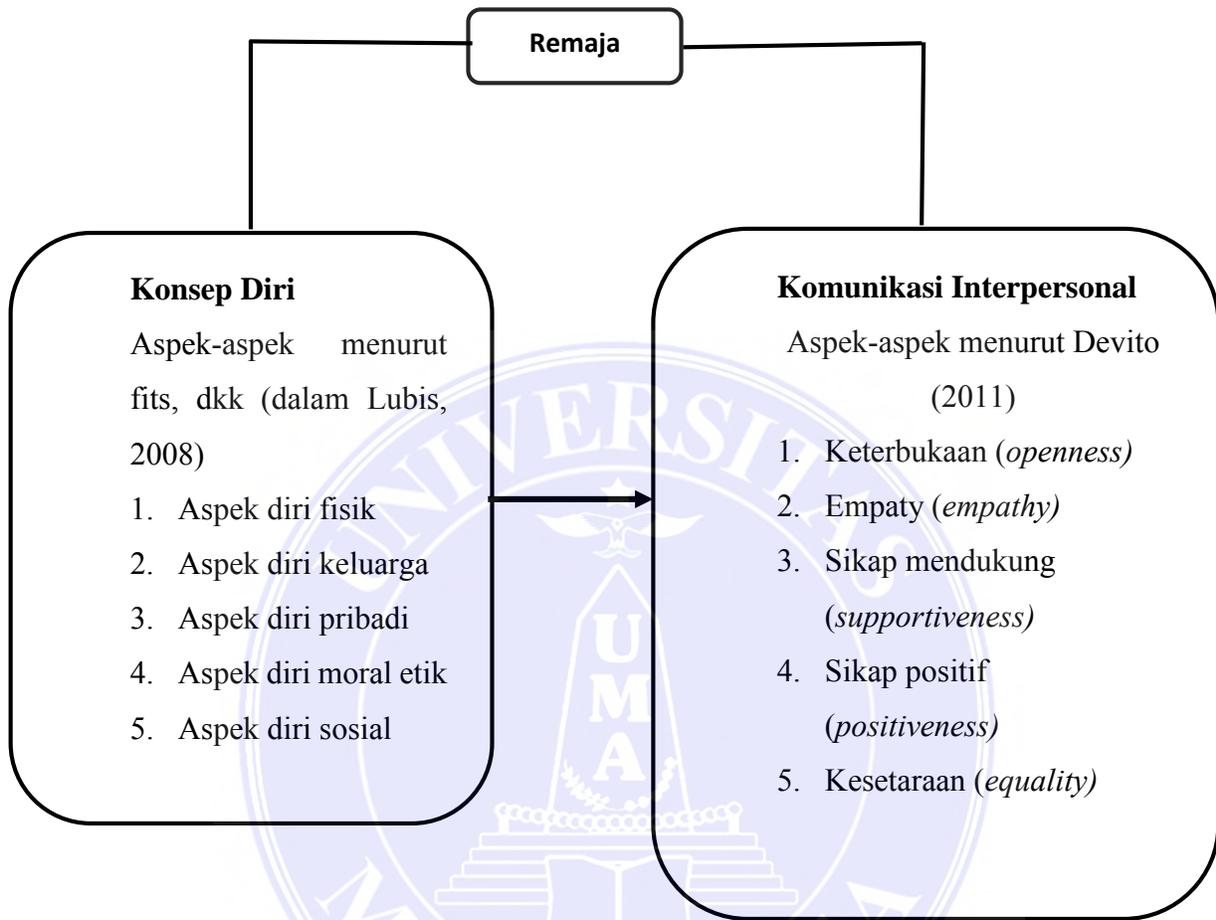
Konsep diri berasal dari berkembang sejalan pertumbuhan, terutama akibat dengan individu lain. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang di terima di jadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri, dimana pada akhirnya individu mulai mengerti siapa dirinya, apa yang diinginkannya serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Secara hakikatnya manusia harus hidup bersama orang lain untuk itu individu membutuhkan cara untuk bisa berinteraksi dengan individu lainnya bahkan sebuah penelitian mengemukakan 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi. Dengan komunikasi, kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.



## E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, dengan asumsi semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula komunikasi interpersonalnya.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggung jawabkan. Atas dasar hal ini, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai: (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian (C) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel, (E) Metode Pengumpulan Data, (F) Validitas Dan Realibilitas Alat Ukur (G) Metode Analisis Data.

#### A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu konsep diri dan komunikasi interpersonal. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala untuk variabel – variabel tersebut. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (Konsep Diri) dengan variabel terikat (Komunikasi Interpersonal)

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel bebas : Konsep diri
2. Variabel terikat : Komunikasi Interpersonal

## C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun defenisis operasional variabel penelitian tersebut sebagai berikut :

### 1. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri, penilaian terhadap dirinya dan penerimaan diri yang bersifat dimanis yang dibentuk dari lingkungan masyarakat atau perkembangan sosial. Alat ukur yang digunakan adalah aspek-aspek menurut Fits (dalam Lubis, 2008) yaitu aspek diri fisik, aspek diri keluarga, aspek diri pribadi, aspek diri moral etik, aspek diri sosial

### 2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi juga dapat sebagai tempat penyampaian informasi. Alat ukur yang digunakan adalah Aspek-aspek menurut Devito (2011) yaitu, Keterbukaan (*openness*), Empaty (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), Kesetaraan (*equality*)

## D. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah remaja akhir di GEREJA HKBP di kelurahan Bantan Timur berjumlah 45 orang.

## **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2014) menyatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Darmawan (2013) menyatakan sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrument penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 orang.

## **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono (2014) teknik pengambilan sampel bertujuan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling. Menurut Sugiyono (2007) total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Menurut Sugiyono (2007) total sampling digunakan karena jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Siregar, 2017).

Metode pengumpulan data adalah metode skala yang dipakai berbentuk skala pilihan yang dirancang untuk memperoleh data tentang konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

Penggunaan metode skala menurut Hadi (2004) didasar oleh beberapa alasan, yaitu:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang ditanyakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Selain itu metode skala dipandang praktis karena :

- a. Dapat disusun dengan teliti dan tentang oleh peneliti
- b. Dapat diperoleh data yang banyak dengan waktu yang relative pendek
- c. Pelaksanaanya sederhana
- d. Waktu, biaya, teknologi lebih ekonomis
- e. Lebih menjamin keseragaman dalam perumusan kata-kata, isi maupun urutan.

Metode skala yang digunakan terdiri dari dua jenis skala, yaitu: skala untuk mengukur komunikasi interpersonal dan skala konsep diri.

#### a. Skala Konsep Diri

Alat ukur yang digunakan adalah aspek-aspek menurut Robinson dkk (2008) yaitu, Aspek diri fisik, Aspek diri keluarga, Aspek diri pribadi, Aspek diri moral etik, Aspek diri sosial.

Penilaian skala konsep diri dilakukan berdasarkan format skala *likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju(S)”, “Tidak Setuju(TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Penilaian untuk aitem *favourable* adalah nilai 4 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 3 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sementara penilaian untuk aitem *unfavourable* adalah nilai 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 2 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 3 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 4 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

#### b. Skala Komunikasi Interpersonal

Alat ukur yang digunakan adalah Aspek-aspek menurut Devito (2011) yaitu, Keterbukaan (*openness*), Empaty (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), Kesetaraan (*equality*)

Penilaian skala komunikasi interpersonal dilakukan berdasarkan format skala *likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap

pernyataan dalam empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju(S)”, “Tidak Setuju(TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Penilaian untuk aitem *favourable* adalah nilai 4 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 3 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sementara penilaian untuk aitem *unfavourable* adalah nilai 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, nilai 2 untuk jawaban “Setuju (S)”, nilai 3 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)”, dan nilai 4 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

## **F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur**

### **1. Validitas**

Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Validitas menunjuk pada sejauh mana defenisi yang digunakan mengukur apa yang akan diukur (Martono, 2014). Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2014).

Pengujian kesahihan alat ukur dalam hal ini skala dilakukan berdasarkan validitas internal, yakni dengan melihat korelasi dari masing-masing aitem dengan total skor dari keseluruhan aitem. Menurut Siregar (2017) metode analisisnya menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan di antara variabel-variabel dalam penelitian. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  :Koefisien korelasi antara variabel bebas X ( konsep diri dengan variabel terikat Y (komunikasi interpersonal)

$\sum XY$  :Jumlah hasil kali antara skor variabel bebas dengan variabel tergantung

$\sum X$  :Jumlah skor variabel X

$\sum Y$  :Jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$  :Jumlah kuadran skor variabel X

$\sum Y^2$  :Jumlah kuadran skor variabel Y

N :Jumlah subjek

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2015). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  :Reliabilitas instrument

$n$  :Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_b^2$  :Jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  :Variabel total

## G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah *product moment* dari Karl Pearson. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (konsep diri) dengan satu variabel terikat (komunikasi interpersonal). Sebuah data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

### 1. Uji normalitas

Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas ini menggunakan teknik uji Kolmogorov-smimov, dengan bantuan *computer SPSS for Windows*. Kolmogorov-smimov adalah uji yang memperlihatkan tingkat kesesuaian antara distribusi serangkaian harga sampel (skor yang diobservasi) dengan suatu distribusi teoritis

tersebut. Kaidah normalitas yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka sebarannya dikatakan normal dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

## 2. Uji linearlitas

Uji linearlitas yaitu untuk mengetahui apakah antara variabel konsep diri memiliki hubungan yang linier dengan variabel komunikasi interpersonal pada remaja. Uji linier ini menggunakan anova dengan bantuan program *computer SPSS for Windows*. Uji linier digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah jika  $p > 0,05$  maka sebarannya dinyatakan linier dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebarannya dinyatakan tidak linier (Hadi 2004).

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearlitas maka dapat menguji daya beda pada item dengan teknik analisa *product moment* dimana rumusnya sebagai berikut:  
Rumusny adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  :Koefisien korelasi antara variabel bebas X ( konsep diri dengan variabel terikat Y (komunikasi interpersonal)

$\sum XY$  :Jumlah hasil kali antara skor variabel bebas dengan variabel tergantung

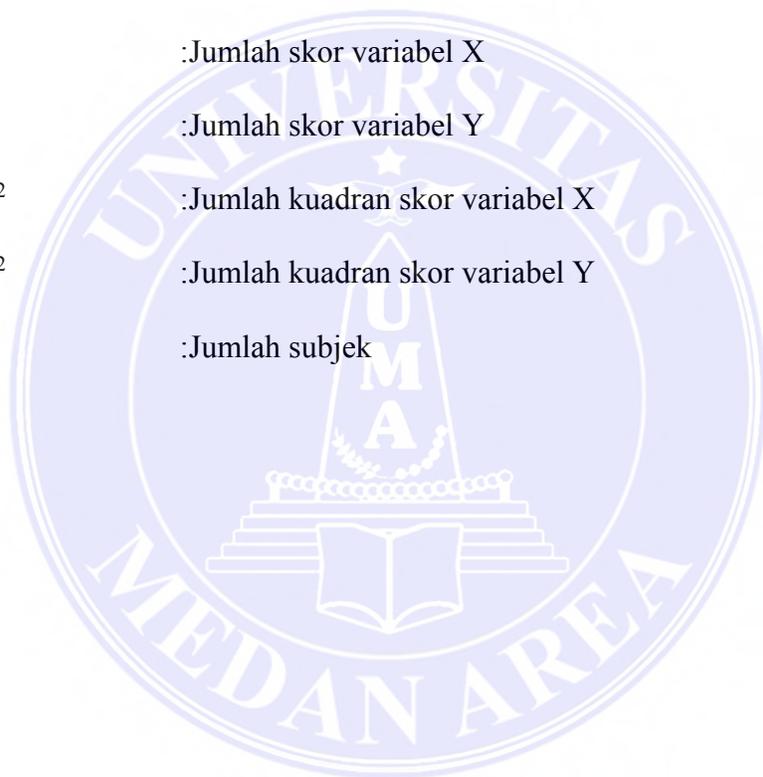
$\sum X$  :Jumlah skor variabel X

$\sum Y$  :Jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$  :Jumlah kuadran skor variabel X

$\sum Y^2$  :Jumlah kuadran skor variabel Y

N :Jumlah subjek



## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan disampaikan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah (A) Orientasi Kancan Penelitian, (B) Persiapan Penelitian, (C) Pelaksanaan Penelitian, (D) Analisis Data, (E) Pembahasan.

#### **A. Orientasi Kancan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja gereja HKBP di jalan pukat. Gereja HKBP adalah salah satu gereja yang berada di kelurahan Bantan Timur Medan Tembung. Subjek yang dijadikan sampel penelitian ini adalah remaja akhir di gereja tersebut dengan jumlah 45 orang dimana seluruhnya diambil menjadi sampel.

#### **B. Persiapan Penelitian**

##### **1. Persiapan Administrasi**

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu diadakan persiapan penelitian yang meliputi persiapan administrasi yang menyangkut permohonan izin untuk melakukan penelitian, yaitu dari Kepala kelurahan Bantan Timur, kecamatan Medan Tembung. Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti mempersiapkan alat ukur sebagai instrumen pengumpul data penelitian.

##### **2. Persiapan alat ukur penelitian**

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni dimulai dengan penyusunan skala. Skala Konsep

Diri di susun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang di kemukakan oleh Fitts dkk, (dalam Lubis 2008). Skala konsep diri terdiri dari 40 item yang terdiri dari 20 pertanyaan favourable dan 20 unfavourable.

Berikut rancangan item-item yang tersusun dalam blue print

**Tabel 1**

**Distribusi Butir Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba**

| No    | Aspek           | Indikator               | Nomor Aitem |             |
|-------|-----------------|-------------------------|-------------|-------------|
|       |                 |                         | Favorable   | Unfavorable |
| 1.    | Diri Fisik      | • Penampilan            | 1,3         | 2,4         |
|       |                 | • kesehatan             | 5,7         | 6,8         |
| 2.    | Diri keluarga   | • Kasih sayang keluarga | 9,11        | 10,12       |
|       |                 | • Keadaan diri          | 13,15       | 14,16       |
| 3.    | Diri pribadi    | • Sikap diri            | 17,19       | 18,20       |
|       |                 | • Perasaan diri         | 21,23       | 22,24       |
| 4     | Diri moral etik | • Nilai                 | 25,27       | 26,28       |
|       |                 | • Etika                 | 29,31       | 30,32       |
| 5     | Diri sosial     | • Interaksi sosial      | 33,35       | 34,36       |
|       |                 | • Sikap sosial          | 37,39       | 38,40       |
| Total |                 |                         | 20          | 20          |

Skala Komunikasi Interpersonal di susun berdasarkan aspek-aspek Komunikasi Interpersonal yang di kemukakan oleh Devito (2011). Skala komunikasi ientepersonal terdiri dari 32 item yang terdiri dari 16 pertanyaan favourable dan 16 unfavourable.

Berikut rancangan item-item yang tersusun dalam blue print



**Tabel 2**

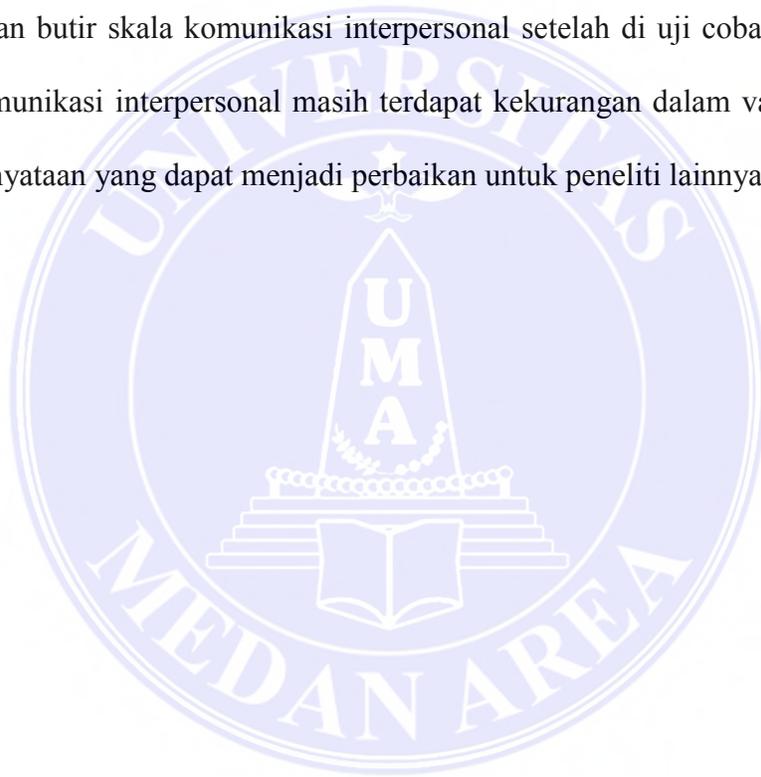
**Distribusi Butir Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba**

| No    | Aspek           | Indikator                                                                                                          | Nomor Aitem |             |
|-------|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|
|       |                 |                                                                                                                    | Favorable   | Unfavorable |
| 1     | Keterbukaan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan membuka diri dengan orang lain</li> </ul>                       | 1,3         | 2,4         |
|       |                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menerima masukan dari orang lain</li> </ul>                         | 5,7         | 6,8         |
| 2     | Empati          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu merasakan dan mendengar apa yang dirasakan orang lain</li> </ul>    | 9,11        | 10,12       |
|       |                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami apa yang dirasakan orang</li> </ul>                        | 13,15       | 14,16       |
| 3     | Sikap mendukung | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi motivasi untuk diri sendiri dan orang lain</li> </ul>             | 17,19       | 18,20       |
| 4     | Sikap positif   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain</li> </ul> | 21,23       | 22,24       |
| 5     | kesetaraan      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengakui semua pihak mempunyai kepentingan yang sama</li> </ul>           | 25,27       | 26,28       |
|       |                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak membedakan dalam komunikasi</li> </ul>                              | 29,31       | 30,32       |
| Total |                 |                                                                                                                    | 16          | 16          |

**Tabel 3**  
**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Konsep Diri setelah**  
**Uji Coba**

| No    | Skala           | Indikator             | Aitem     |       |             |       |
|-------|-----------------|-----------------------|-----------|-------|-------------|-------|
|       |                 |                       | Favorable |       | Unfavorable |       |
|       |                 |                       | Valid     | Gugur | Valid       | Gugur |
| 1     | Diri Fisik      | Penampilan            | 1         | 3     | 2           | 4     |
|       |                 | Kesehatan             | 5         | 7     | 8           | 6     |
| 2     | Diri keluarga   | Kasih sayang keluarga | 9,11      | -     | 10,12       | -     |
|       |                 | Keadaan diri          | 13,15     | -     | 16          | 14    |
| 3     | Diri pribadi    | Sikap diri            | 17,19     | -     | 18          | 20    |
|       |                 | Perasaan diri         | 21,23     | -     | 22,24       | -     |
| 4     | Diri moral etik | Nilai                 | 25,27     | -     | 26          | 28    |
|       |                 | Etik                  | 31        | 29    | 30,32       | -     |
| 5     | Diri sosial     | Interaksi sosial      | 33,35     | -     | 34,36       | -     |
|       |                 | Sikap sosial          | 39        | 37    | 38,40       | -     |
| TOTAL |                 |                       | 16        | 4     | 15          | 5     |

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba terdapat butir-butir skala komunikasi interpersonal yang berjumlah 32 butir pernyataan, diketahui bahwa terdapat 6 butir pernyataan yang gugur dan 26 butir pernyataan yang valid. Butir pernyataan valid memiliki koefisien korelasi antara  $r_{xy}$  -0,014 sampai  $r_{xy}$  0.598. Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik *Analisis Product Moment* kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas skala komunikasi interpersonal. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala komunikasi interpersonal setelah di uji coba. Terlihat bahwa skala komunikasi interpersonal masih terdapat kekurangan dalam validitas beberapa butir pernyataan yang dapat menjadi perbaikan untuk peneliti lainnya.



**Tabel 4**  
**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Komunikasi**  
**Interpersonal setelah Uji Coba**

| No           | Ciri-Ciri       | Indikator                                                      | Aitem     |       |             |       |
|--------------|-----------------|----------------------------------------------------------------|-----------|-------|-------------|-------|
|              |                 |                                                                | Favorable |       | Unfavorable |       |
|              |                 |                                                                | Valid     | Gugur | Valid       | Gugur |
| 1.           | keterbukan      | Kemampuan membuka diri dengan orang lain                       | 1,3       | -     | 2,4         | -     |
|              |                 | Dapat menerima masukan dari orang lain                         | 5,7       | -     | 6,8         | -     |
| 2.           | Empati          | Mampu merasakan dan mendengarkan apa yang dirasakan orang lain | 9         | 11    | -           | 10,12 |
|              |                 | Mampu memahami apa yang dirasakan orang                        | 13        | 15    | 14,16       | -     |
| 3.           | Sikap mendukung | Memberi motivasi untuk diri sendiri dan orang lain             | 17,19     | -     | 20          | 18    |
| 4.           | Sikap positif   | Memahami sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain | 21,23     | -     | 22,24       | -     |
| 5            | kesetaraan      | Mengakui semua pihak mempunyai kepentingan yang sama           | 25,27     | -     | 26,28       | -     |
|              |                 | Tidak membedakan dalam komunikasi                              | 29,31     | -     | 30          | 32    |
| <b>TOTAL</b> |                 |                                                                | 14        | 2     | 12          | 4     |

### C. Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan pada penelitian ini sama dengan prosedur yang dilakukan saat uji coba skala ukur. Penelitian ini diajukan kepada remaja di kelurahan Bantan Timur Medan tembung.

Penelitian ini dilaksanakan pada 3 sampai 12 november 2018 dengan jumlah sampel 45 orang yang terdiri dari masing-masing 40 aitem konsep diri dan 32 aitem komunikasi interpersonal.

### D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

#### 1. Uji validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur skala Konsep Diri dari 40 aitem, terdapat 9 aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $< 0,5$ ; yaitu aitem nomor 3,4,7,6,14,20,28,29,37. Dan 31 aitem lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $> 0,5$ ; dengan skor bergerak dari  $r_{xy} = 0,002$  sampai  $r_{xy} 0,585$ , dengan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,806, yang berarti skala konsep diri tergolong reliable.

Sedangkan skala komunikasi interpersonal dari 32 aitem terdapat 6 aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $< 0,3$ ; yaitu aitem nomor 10,11,12,15,18,32. Dan 26 aitem lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda  $r_{xy}$ )  $> 0,3$ ; dengan skor bergerak dari  $r_{xy} = -0,014$  sampai  $r_{xy} 0,598$ , dengan

skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,789 yang berarti skala komunikasi interpersonal tergolong reliabel.

**Tabel 5**  
**Perhitungan Reliabilitas**

| Skala                    | Cronbach Alpha | Keterangan |
|--------------------------|----------------|------------|
| Konsep diri              | 0.806          | Reliabel   |
| Komunikasi interpersonal | 0.789          | Reliabel   |

## 2. Uji Normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa konsep diri dan komunikasi interpersonal yang menggunakan skala likert. Apabila  $p > 0,05$  sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila  $p < 0,05$  sebarannya dinyatakan tidak normal.

Tabel 6.

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

| Variabel                 | RERATA | SB/SD | K-S   | Sig   | Keterangan |
|--------------------------|--------|-------|-------|-------|------------|
| Konsep diri              | 99,82  | 3,221 | 0,757 | 0,615 | Normal     |
| Komunikasi interpersonal | 80,82  | 3,128 | 0,766 | 0,308 | Normal     |

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

Sig = Signifikansi

### 3. Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan yang di maksud untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah *konsep diri* dapat menerapkan timbulnya komunikasi interpersonal yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (komunikasi interpersonal) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (konsep diri)

Berdasarkan uji linearitas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variable tergantung dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasional.

Hasil menunjukkan bahwa variabel bebas (konsep diri) mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat yaitu (komunikasi interpersonal).

Sebagai kriterianya, apabila  $p$  linear  $> 0,05$  maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7.**

**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan**

| Korelasional | F beda | p beda | Keterangan |
|--------------|--------|--------|------------|
| X – Y        | 0.874  | 0.003  | Linier     |

Keterangan :

X = Konsep diri

Y = Komunikasi interpersonal

F beda = Koefisien linieritas

Pbeda = Proporsi Peluang Ralat

#### 4. Hasil perhitungan korelasi *r Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif antara *Konsep diri* dengan *Komunikasi Interpersonal*, dimana  $r_{xy} = 0.573$  dengan signifikan  $p = 0.001 < 0,05$ . Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi *konsep diri* maka semakin tinggi *komunikasi interpersonal* dinyatakan diterima.

Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabelterikat ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabelterikat Y adalah sebesar ( $r^2$ ) = 0.150. ini menunjukkan bahwa Konsep diri berkontribusi terhadap pengendalian diri sebesar 15,0%. Tabel dibawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis *r Product Moment*.

**Tabel 8.**

#### **Rangkuman Perhitungan Analisis *r Product Moment***

| <b>Statistik</b> | <b>Koefisien (<math>r_{xy}</math>)</b> | <b>Koef. Det. (<math>r^2</math>)</b> | <b>P</b> | <b>BE%</b> | <b>Ket</b> |
|------------------|----------------------------------------|--------------------------------------|----------|------------|------------|
| X – Y            | 0.573                                  | 0.150                                | 0.001    | 15,0%      | Signifikan |

Keterangan :

X = Konsep diri

Y = Komunikasi interpersonal

$r_{xy}$  = Koefisien hubungan antara X dengan Y

$r^2$  = Koefisien determinan X terhadap Y

p = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Ket = Signifikansi

## 5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik da Mean Empirik

### a. Mean Hipotetik

Untuk variable *Konsep diri*, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 31 item yang diformat dengan *skala likert* dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $(31 \times 4) + (31 \times 1) : 2 = 77,5$ . Kemudian untuk variable komunikasi interpersonal jumlah butir yang valid adalah sebanyak 26 item yang diformat dengan *skala likert* dalam 4 pilihan jawaban , maka mean hipotetiknya adalah  $(26 \times 4) + (26 \times 1) : 2 = 65$ .

### b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari deksriptif analisis diketahui bahwa mean empirik variable *Konsep diri* adalah 99,82,

sedangkan untuk variable *komunikasi Interpersonal* mean empiriknya adalah 80,82.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi konsep Diri dan komunikasi Interpersonal, maka perlu dibandingkan antara mean/ nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel *konsep diri* bilangan SD nya adalah 3,221, sedangkan untuk variabel *Komunikasi interpersonal* bilangan SD adalah 3,128.

Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka untuk variabel konsep diri, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai rata-rata empiric berada diatasnya maka *konsep diri* tergolong tinggi/ baik. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka *konsep diri* tergolong rendah

Selanjutnya untuk variabel Komunikasi Interpersonal, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai rata-rata empirik berada diatasnya maka komunikasi interpersonal tergolong tinggi/baik.

Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nila rata-rata empirik, dimana nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka komunikasi interpersonal tergolong sedang. Apabila nilai rata-rata hipotetik < nilai rata-rata empirik, dimana nilai rata-rata hipotetik dikurang SD dan nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka komunikasi interpersonal tergolong rendah.

Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 9.**  
**Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik**

| Variabel                 | SB/SD | Nilai Rata-Rata |         | Keterangan |
|--------------------------|-------|-----------------|---------|------------|
|                          |       | Hipotetik       | Empirik |            |
| Konsep diri              | 3,221 | 77,5            | 99,82   | Tinggi     |
| Komunikasi interpersonal | 3,128 | 65              | 80,82   | Rendah     |

### E. Pembahasan

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan positif ada hubungan positif antara *Konsep diri* dengan *Komunikasi Interpersonal*, dimana  $r_{xy} = 0.573$  dengan signifikan  $p = 0.000 < 0,05$ . Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi *konsep diri* maka semakin tinggi *komunikasi interpersonal* dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil

ini, berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan antara gaya belajar dengan motivasi belajar dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis diketahui koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar ( $r^2$ ) = 0.150 ini menunjukkan bahwa Konsep diri berkontribusi terhadap pengendalian diri sebesar 15%, ini masih berarti terdapat 85%.

Hasil lain dari penelitian ini diketahui bahwa konsep diri yang dimiliki remaja akhir Gereja HKBP di Kelurahan Bantan Timur Medan tergolong tinggi rendah. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata mean hipotetik dan mean empirik dari masing-masing variabel terlihat bahwa konsep diri dengan mean hipotetiknya (77,5), lebih kecil dari mean empiriknya (99,82), ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian termasuk kategori yang memiliki konsep diri yang baik dan mempunyai peranan dalam komunikasi interpersonal. Sementara itu komunikasi interpersonal memiliki nilai mean hipotetik (65) lebih kecil dari mean empiriknya(80, 82). Pada hal sebelum melakukan penelitian hasil yang diperkirakan peneliti bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal remaja akhir tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dengan menyebar angket dilapangan justru hasilnya berbeda menjadi tinggi rendah itu dikarenakan beberapa faktor-faktor lainnya yang ada dalam penelitian ini tidak diteliti, antara lain : Menurut Anderson dan Bushman (2002), faktor

personal yang terdiri dari sifat, jenis kelamin, keyakinan, sikap, nilai, tujuan jangka panjang dan faktor situasional.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat dilihat masalah yang timbul dalam komunikasi berakibat menjadi masalah yang dapat mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Akibatnya, kegiatan yang dilakukan menjadi terhambat, bisa menimbulkan salah paham satu dengan yang lainnya, sulit merealisasikan rencana kegiatan karena sulit menyatukan pendapat.

Menurut Devito (dalam Aw, 2011) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut Gitosudarmo, dkk (dalam Aw, 2011) memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagai informasi dan perasaan antara individu dengan antarindividu di dalam kelompok kecil.

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal. Apabila semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah komunikasi interpersonal.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berpedoman pada hasil dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien dimana  $r_{xy} = 0.573$  dengan signifikan  $p = 0.000 < 0,05$ . Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi *konsep diri* maka semakin tinggi *komunikasi interpersonal* dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil ini, berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan antara gaya belajar dengan motivasi belajar dinyatakan diterima.
2. Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap komunikasi interpersonal adalah sebesar 15%. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 85% pengaruh dari faktor lain terhadap komunikasi interpersonal yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
3. Secara umum, hasil penelitian terhadap remaja memiliki konsep diri yang tinggi dan komunikasi interpersonal yang juga tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil SD konsep diri sebesar 3,221 nilai mean empirik komunikasi interpersonal sebesar 99,82 serta mean hipotetik sebesar 77,5. Selanjutnya hasil

SD komunikasi interpersonal sebesar 80,82, nilai mean empirik sebesar 65 dan mean hipotetik sebesar 3,128.

## **B. SARAN**

### **1. Saran untuk Subjek Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan remaja dapat mempertahankan sikap yang baik, pemahaman diri, dapat meningkatkan kesadaran diri, terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mengemukakan pendapat.

### **2. Saran untuk pihak Kelurahan**

Dilihat berdasarkan hasil dari penelitian. Agar seluruh remaja yang ada di kelurahan bantan timur dapat berkomunikasi dengan baik perlu diadakan kegiatan arahan dari kelurahan untuk meningkatkan /mempertahankan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan para remaja pada hal-hal yang lebih baik. Hal ini perlu diperhatikan oleh pihak kelurahan maupun masyarakat sekitar agar dapat memberikan bimbingan bagi para remaja, untuk lebih memberanikan diri, mendispilinkan diri pada kegiatan-kegiatan yang ada di kelurahan Bantan Timur.

### **3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Disarankan kepada yang berminat melanjutkan penelitian ini perlu pengembangan yang lebih lanjut dan mendalam menjelaskan dinamika komunikasi

interpersonal dalam mempengaruhi konsep diri, serta dapat melihat dari faktor-faktor lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Pada Remaja)*, Bandung: Refika Aditama
- Ahmad, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Mighwar, M (2011). *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia
- Aw, S (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Berk, L.A. (2012) *Development Through The Lifespan Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa) Edisi Lima*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dermawan, D (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Devito, J.A (2011) *Komunikasi antar manusia*, Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Gufron, M. Nur & Rini Risnawati, S. (2011) *Teori-teori psikologi*, Yogyakarta: Arruzz Media
- Gunarsa, S, D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPIC Gunung Mulia
- Hadi. S (2004). *Statistika jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hardjana, (2003) *komunikasi intra & komunikasi interpersonal*, Yogyakarta: Penerbit Kamisius
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Kartini, K (2007). *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga
- Laksana, M.W (2015). *Psikologi Komunikasi Membangun Komunikasi Yang Efektif Dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia

- Liliweri, A. (2007) *Dasar-dasar komunikasi kesehatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lubis. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Martono, N. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*. Jakarta: Rajawali Pers
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.T. (2013). *Psikologi Perkembangan Pengan-tar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mubin, H & Cahyadi, A. (2006). *Psikologi Perkembangan* : Ciputat Press Group
- Nevid, J.S, (2017), *Psikologi Konsepsi Dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Bandung: Nsusa Media
- Novilita, H & Suharnan. (2013). Konsep diri *adversity quotient* dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 8 No. 1 Hal. 619-632
- Papalia, D.E & Feldman, R.D (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Buku Kedua Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Salemba Humanika
- Rakhmat, J (2011). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- \_\_\_\_\_. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiadi (2008). *Konsep diri dan proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siregar, S (2017). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thalib, (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A      Data Mentah Konsep Diri  
Data Mentah Komunikasi Interpersonal
- Lampiran B      Analisis Uji Validitas dan Realibilitas Skala Konsep Diri Dan  
Skala Komunikasi Interpersonal
- Lampiran C      Uji Normalitas  
Uji Lineritas Hubungan  
Uji Korelasi
- Lampiran D      Skala Konsep Diri Dan Skala Komunikasi Interpersonal
- Lampiran E      Surat Keterangan Bukti Penelitian

